

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah pendidikan senantiasa menjadi topik perbincangan yang menarik, baik dikalangan masyarakat luas, lebih lagi bagi pakar pendidikan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena setiap orang berkepentingan dan ikut terlibat dalam proses pendidikan. Terlebih lagi masalah pendidikan geografi, sudah banyak pendapat yang dikemukakan oleh berbagai pihak yang menyatakan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar geografi, yang ditandai dengan rendahnya prestasi belajar siswa pada bidang studi tersebut. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan geografi selalu menjadi topik menarik untuk didiskusikan.

Peningkatan layanan pendidikan antara lain meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara perbaikan proses belajar mengajar.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar geografi tersebut, bahkan masih terus diupayakan. Upaya itu dilakukan antara lain dengan memperhatikan penyebab kesulitan tersebut, baik yang bersumber dari “diri siswa sendiri” maupun yang bersumber dari “luar diri siswa”. Usaha-usaha yang telah dilakukan telah memberikan dampak positif yang tidak sedikit dalam pengajaran geografi, namun hasilnya belum optimal sesuai yang diharapkan. Secara jelas tujuan pendidikan dari setiap jenjang telah

ditetapkan di dalam kurikulum dari setiap jenjang pendidikan tersebut. Menurut Hamzah B Uno (2008:2). Agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai maka guru harus merencanakan dengan baik dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran geografi disekolah pada dasarnya ditekankan agar siswa memiliki kemampuan “pemecahan masalah”, “kemampuan penalaran”, dan “kemampuan berkomunikasi”. Untuk itu, pengenalan konsep dalam pembelajaran geografi hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi siswa (*contextual problem*). Hal ini juga menuntut kreatifitas guru dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Suasana pembelajaran geografi perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapat kesempatan berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk menciptakan proses belajar saling menguntungkan sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. suprijono (2009:54) mengatakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin guru atau diarahkan oleh guru. Sejalan dengan itu, maka proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran geografi sangat diperlukan kreatifitas guru (pendidik) guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran secara maksimal. Kreatifitas guru ini sangat penting terutama yang terkait dengan respon siswa selama pembelajaran berlangsung dalam menyajikan materi pelajaran.

Disamping itu, siswa diharapkan dapat memahami, mengerti dan dapat menganalisis materi yang disampaikan atau diajarkan oleh guru sehingga interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas dapat terjalin dengan baik.

Menurut Mudyaharjo (2002), arti pendidikan ada 2 yaitu: Definisi pendidikan secara luas dan Definisi pendidikan secara sempit.

1. Definisi pendidikan secara luas

Pendidikan secara luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap selama ada pengaruh lingkungan baik yang khusus diciptakan untuk pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar yaitu pertumbuhan, sama dengan tujuan hidup.

2. Definisi pendidikan secara sempit

Pendidikan secara sempit adalah sekolah dimana pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Berhasilnya suatu tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Seorang guru dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mampu menciptakan hasil belajar yang efektif merupakan tugas dan kewajiban guru. Menurut Slameto (2003).

Masalah yang timbul dalam belajar mengajar disebabkan kurang hubungan komunikasi antar guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum. Bila siswa mendengar informasi dari guru, ketertiban dalam proses belajar mengajar boleh dikatakan tidak ada, walaupun siswa terlibat maka keterlibatan kurang sekali.

Disini terlihat bahwa siswa terlibat hanya sebatas menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal tersebut terjadi pada siswa kelas XI IPS³ SMA 2 GORONTALO yang proses belajar mengajarnya berlangsung secara menonton tanpa adanya hubungan komunikatif antara siswa dengan guru serta siswa dengan siswa yang lain bahkan menimbulkan rasa bosan pada siswa saat mengikuti proses belajar mengajar, hal tersebut disebabkan oleh guru karena melaksanakan PBM dengan menggunakan metode mengajar yang sering dipakai seperti metode ceramah, dan menyuruh siswa menyalin (tidak diketahui metode apa tersebut), selain itu siswa jarang melakukan proses belajar mengajar dengan metode yang lain yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi awal dilokasi penelitian.

Untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar siswa diantaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pengajaran sehingga dalam perbaikan proses pengajaran ini peranan guru sangat penting, selaku pengelola kegiatan siswa, guru juga diharapkan membimbing dan membantu siswa.

Dalam pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktifitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kerjasama, tiga konsep kedalam pengajaran, yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban pribadi dan peluang yang sama untuk berhasil. Pada pembelajaran kooperatif ditekankan bahwa untuk dapat menguasai struktur kognitif yang mendasari mata pelajaran tertentu, maka siswa harus bekerja.

Salah satu model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournamens (TGT)* adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan melibatkan aktifitas seluruh siswa tanpa ada harus perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Aktifitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournamens (TGT)* memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti terinspirasi dengan judul ***“Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran Teams Games Tournamens (TGT) Pada Materi Lingkungan Hidup Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Gorontalo”***

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan. “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournamens (TGT)* pada materi Lingkungan hidup dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *Teams Games Tournamens (TGT)* pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Gorontalo.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi siswa

Meningkatan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran geografi.

2. Bagi guru

Sebagai suatu bahan informasi bagi guru agar dapat menggunakan model pembelajaran yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi sekolah

- a. Sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran kepada sekolah untuk lebih mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.
- b. Dapat memberikan informasi dalam pengambilan kebijakan terkait media pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru, sehingga telah memiliki pengalaman tentang bagaimana cara menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan target pembelajaran